

**PEMBENTUKAN DAN PROSES MORFOFONEMIK *FUKUGOUGO* BERUNSUR  
KANJI 発 *HATSU HOTSU*  
(KAJIAN MORFOFONEMIK)**

**Alvyna Febrianti<sup>1</sup>**

Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>1</sup>  
alpynafebrianti029@gmail.com<sup>1</sup>

**Citra Dewi<sup>2</sup>**

Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>2</sup>  
citrastibainvada@gmail.com<sup>2</sup>

**Nunik Nur Rahmi Fauzah<sup>3</sup>**

Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>3</sup>  
nunikrahmi9@gmail.com<sup>3</sup>

**Riwayat Artikel:**

Diterima 14 Juni 2025;

Direvisi 15 Juni 2025;

Disetujui 25 Juni 2025.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi susunan pembentuk serta proses morfofonemik yang terjadi pada kata majemuk bahasa Jepang yang salah satu unsur komponennya berkanji 発 *hatsu, hotsu*. Kajian ini dilatarbelakangi penggunaan kanji 発 *hatsu hotsu*, dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang, khususnya pada kosakata *Sino-Japanese*, serta adanya perubahan fonologis akibat proses morfofonemik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis struktur pembentuk kata majemuk dan proses morfofonemik yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2022:9). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan sumber data berupa kamus digital Takoboto. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 70 kata majemuk yang mengandung kanji 発 *hatsu, hotsu*. Selanjutnya, data tersebut direduksi menjadi 35 data dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2022:85), yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi struktur pembentuk kata majemuk serta proses morfofonemik yang terjadi. Kerangka teori yang digunakan adalah teori morfofonemik Koizumi dengan pendekatan fonologi generatif berdasarkan fitur distingtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima variasi susunan pembentuk kata majemuk yang melibatkan kanji 発, yaitu: (1) *Nomina + Nomina*, (2) *Adjektiva + Nomina*, (3) *Nomina + Adjektiva*, (4) *Verba + Nomina*, dan (5) *Nomina + Verba*. Selain itu, ditemukan empat jenis proses morfofonemik, yakni *sakujo* (penghilangan bunyi), *fuka* (penambahan bunyi), *chikan* (pergantian bunyi),

dan *zero setsuji* (imbuhan kosong). Proses-proses tersebut memengaruhi perubahan struktur fonem dalam pembentukan kata majemuk. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola Nomina + Nomina merupakan susunan pembentuk kata majemuk yang paling dominan. Selain itu, satu kata majemuk dapat mengalami lebih dari satu proses morfofonemik secara bersamaan. Temuan ini memperlihatkan kompleksitas proses fonologis dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang serta memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi dan fonologi bahasa Jepang.

**Kata kunci:** *Fukugougo*, fonologi generatif, kanji, morfofonemik.

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang unik dan kompleksitas tinggi. Salah satunya terletak pada sistem penulisannya yang menggunakan *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Selain sistem penulisan, bahasa Jepang juga memiliki beragam jenis kata yang dapat diklasifikasikan berdasarkan asal, proses pembentukan, dan kelasnya. Berdasarkan asalnya, kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi *wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *konshugo*. Berdasarkan proses pembentukannya, kata dapat dibedakan menjadi kata tunggal dan kata gabung, yang meliputi kata turunan, kata majemuk, dan kata reduplikasi (Sutedi, 2019).

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang berkaitan dengan kajian morfologi. Morfologi membahas susunan dan pembentukan sebuah kata, termasuk proses penggabungan unsur-unsur pembentuk kata. Menurut Sutedi (2019:44), hasil proses morfologi dalam bahasa Jepang meliputi kata turunan (*haseigo*), kata majemuk (*fukugougo*), suku kata dari kosakata asli (*karikomi/shouryaku*), dan kata dari singkatan huruf pertama alfabet (*toujigo*). Salah satu bentuk hasil proses morfologi tersebut adalah kata majemuk atau *fukugougo*, yaitu penggabungan dua morfem atau lebih untuk membentuk satu kata dengan makna tertentu.

Menurut Shibatani (1990:237), kata majemuk bahasa Jepang dapat terbentuk dari penggabungan morfem yang berasal dari kelas kata yang sama maupun berbeda. Berdasarkan asal pembentuknya, kata majemuk bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi *native compound*, *Sino-Japanese compound*, dan *hybrid compound*. *Sino-Japanese compound* merupakan kata majemuk yang terbentuk dari gabungan *kanji* dengan cara baca *onyomi* atau cara baca yang berasal dari bahasa Cina dan termasuk jenis kata *kango* Shibatani (1990:238). Tsujimura (2014). juga menjelaskan bahwa pembentukan kata majemuk dalam bahasa Jepang dapat menghasilkan berbagai pola berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuknya.

Penggabungan morfem dalam kata majemuk tidak hanya berkaitan dengan struktur morfologis, tetapi juga dapat menimbulkan perubahan pada bentuk bunyi. Perubahan tersebut berkaitan dengan kajian morfofonemik, yaitu perubahan fonem yang terjadi akibat dari proses morfologis. Menurut Koizumi dalam Anggraeni (2019), proses morfofonemik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *sakujo* ‘penghilangan bunyi’, *fuka* ‘penambahan bunyi’, *chikan* ‘pergantian bunyi’, *zero setsuji* ‘imbuhan kosong’, dan *juufuku* ‘pengulangan’. Jenis-jenis tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan perubahan bunyi yang ditemukan dalam pembentukan kata majemuk berkanji 発 (*hatsu*, *hotsu*).

Perubahan bunyi dalam pembentukan kata juga dapat dianalisis melalui pendekatan fonologi generative. Salah satu perangkat analisisnya Adalah fitur distingtif yang digunakan untuk menunjukkan karakteristik suatu bunyi. Fitur distingtif direpresentasikan dalam bentuk ciri biner, dengan tanda plus (+) menunjukkan adanya fitur tertentu, sedangkan tanda minus (-) menunjukkan ketiadaan fitur tersebut (Katamba dalam Azzahro, (2024)). Berikut disajikan tabel fitur-fitur distingtif dari segmen bunyi yang merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan

oleh Odden dalam Nirmala (2020) dan telah disesuaikan dengan karakteristik bunyi dalam bahasa Jepang.

**Tabel.1** Karakterisasi Segmen-Segmen Berdasarkan Fitur Distingtif untuk Konsonan dan Vokal

|      | p | t | ç | k | b | d | j | g | s | z | h | m | n | ɲ | r | y | w | a | i | u | e | o |
|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| kons | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + |   |   |   |   |   |
| son  | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | + | + | + |   |   |   |   |   |
| sil  | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |   |   |   |   |   |
| kont | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | - | - | - | + | + | + |   |   |   |   |   |
| nas  | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | - | - | - |   |   |   |   |   |
| lat  | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |   |   |   |   |   |
| ant  | + | + | - | - | + | + | - | - | + | + | - | + | + | - | - | + | - |   |   |   |   |   |
| kor  | - | + | + | - | - | + | + | - | + | + | - | - | + | - | + | + | + |   |   |   |   |   |
| voi  | - | - | - | - | + | + | + | + | - | + | - | + | + | + | + | + | + |   |   |   |   |   |
| ting | - | - | - | + | - | - | - | + | - | - | - | - | - | + | + | + | + | - | + | + | - | - |
| rend | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | - | - | - |
| blkg | - | - | - | + | - | - | - | + | - | - | - | - | - | + | + | - | + | + | - | + | - | + |
| blt  | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | + | - | - | + | - | + |

**Sumber :** Azzahro (2024)

Fitur distingtif tersebut digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan karakteristik bunyi yang mengalami perubahan dalam proses morfofonemik. Dengan demikian, perubahan bunyi pada kata majemuk dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri fonologis yang dimiliki oleh segmen bunyi tersebut.

Salah satu unsur yang menarik untuk dikaji dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang adalah kanji 発 (*hatsu*, *hotsu*). Kanji memiliki cara baca *kunyomi* dan *onyomi*. *Kunyomi* merupakan pelafalan asli dalam bahasa Jepang, sedangkan *onyomi* merupakan cara baca fonetis yang berasal dari bahasa Cina dan umumnya digunakan dalam kata majemuk. Kanji 発 *hatsu* memiliki beberapa bentuk *kunyomi*, yaitu *ta-tsu*, *aba-ku*, *oko-ru*, *tsuka-wasu*, dan *hana-tsu*, sedangkan *onyomi*-nya adalah *hatsu* dan *hotsu*. Komponen kanji 発 *hatsu* termasuk morfem dalam kelas kata *nomina*, tetapi dalam pembentukan kata majemuk penggunaannya tidak terbatas pada kombinasi *nomina* dengan *nomina*, karena dapat bergabung dengan *verba* maupun kelas kata lainnya.

Salah satu contohnya Adalah kata 発見 (*hakken*) yang berarti ‘penemuan’. Kata tersebut terbentuk dari 発 (*hatsu*) dan 見 (*ken*). Kedua morfem menggunakan cara baca *onyomi*, sehingga termasuk *Sino-Japanese compound*. 発 *hatsu* merupakan *nomina*, sedangkan 見 *ken* merupakan *verba*. Penggabungan kedua morfem tersebut membentuk kata majemuk *nomina* 発見 *hakken*. Dalam proses pembentukannya terjadi proses morfofonemik berupa *sakujo* ‘penghilangan bunyi’ dan *fuka* ‘penambahan bunyi’. Vokal [u] pada *hatsu* mengalami pelepasan, kemudian terjadi penyisipan konsonan rangkap [kk] pada *ken*. Perubahan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara proses morfologis dan perubahan fonologis dalam pembentukan kata majemuk.

Penelitian mengenai kata majemuk dan perubahan fonem bahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Putri (2019), meneliti proses morfofonemik pembentukan kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 (*nichi*, *ni*, *hi*, *bi*, *ka*, *jitsu*), dengan fokus pada representasi fonetis dan pola perubahan fonemik. Penelitian tersebut memiliki

kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji proses morfofonemik pada kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung unsur kanji tertentu.

Penelitian Narande & Lensun (2021), membahas perubahan fonem pada kosakata bahasa Jepang bentuk *gouseigo*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perubahan fonem dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang serta penggunaan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan analisis. Narande & Lensun (2021), meneliti perubahan fonem pada *gouseigo* secara umum tanpa batasan unsur tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis kata majemuk berkanji 発 *hatsu* dengan pendekatan fonologi generatif dan menggunakan data dari kamus digital Takoboto melalui teknik simak-catat.

Selanjutnya, Pandan WS (2022), meneliti proses pembentukan kata majemuk *nomina* bahasa Jepang dari kanji 米 (*kome, bei, mai*). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus terhadap pembentukan kata majemuk yang mengandung satu jenis *kanji* tertentu, penggunaan metode deskriptif kualitatif, dan pengambilan data dari kamus. Perbedaannya terletak pada objek, arah analisis, dan pendekatan. Pandan WS (2022) memfokuskan penelitian pada struktur morfologis dan makna kata, termasuk penggunaan ateji pada kata majemuk berkanji 米, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses morfofonemik kata majemuk berkanji 発 *hatsu* dengan pendekatan fonologis generatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dilakukan dengan objek dan fokus yang berbeda. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada kata majemuk bahasa Jepang kategori *kango* atau *Sino-Japanese* yang terbentuk dari dua morfem dan salah satu komponennya mengandung kanji 発 *hatsu, hotsu*, baik yang terletak pada awal maupun akhir kata. Kajian diarahkan pada proses pembentukan kata dan proses fonologis yang terjadi ketika kedua morfem bergabung, serta pola kata yang terbentuk dari kata majemuk berkanji 発 *hatsu*.

Untuk menganalisis variasi susunan kata majemuk, penelitian ini menggunakan teori Shibatani (1990) dan Tsujimura (2014), sedangkan proses morfofonemik dianalisis berdasarkan teori Koizumi dalam Anggraeni (2019). Proses morfofonemik tersebut meliputi *sakujo* ‘penghilangan bunyi’, *fuka* ‘penambahan bunyi’, *chikan* ‘pergantian bunyi’, *zero setsuji* ‘imbuhan kosong’, dan *juufuku* ‘pengulangan’. Selanjutnya, perubahan fonologis yang terjadi dianalisis menggunakan pendekatan fonologi generatif berdasarkan fitur distingtif Schane (1973). Landasan teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara struktur morfologis kata majemuk dengan perubahan bunyi yang terjadi pada proses penggabungan morfem.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi susunan kata majemuk berkanji 発 *hatsu, hotsu* sebagai salah satu komponen pembentuknya serta mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi pada kata majemuk bahasa Jepang yang terbentuk dari *kanji* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola pembentukan kata majemuk serta proses perubahan fonologis yang terjadi dalam pembentukan kata majemuk penelitian mengenai kata majemuk yang mengandung unsur *kanji* tertentu telah *Sino-Japanese* yang mengandung kanji 発 *hatsu, hotsu*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dan menyeluruh tanpa melibatkan pengolahan data statistik. Menurut Sugiyono (2022:8), metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi

yang sedang berlangsung. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengkaji proses pembentukan serta perubahan fonologis pada kata majemuk bahasa Jepang.

Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa satuan bahasa, bukan angka. Sugiyono (2022:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma positivisme, di mana fenomena yang diteliti bersifat nyata, dapat diamati, dan memiliki hubungan sebab-akibat. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan teknik pengumpulan data tertentu dan analisis data yang bersifat induktif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan variasi susunan kata majemuk serta proses morfofonemik yang terjadi pada pembentukan kata majemuk berkanji 発 *hatsu*.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari kamus digital Takoboto. Pemilihan kamus Takoboto didasarkan pada pertimbangan bahwa kamus tersebut banyak digunakan oleh penutur asli maupun pembelajar bahasa Jepang, sehingga data yang diperoleh bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kamus ini menyediakan informasi yang lengkap mengenai bentuk kata, kelas kata, makna, serta representasi fonetis, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi kata majemuk yang menjadi objek kajian.

Data yang dikumpulkan berupa kata majemuk bahasa Jepang yang tersusun dari dua morfem dan salah satu komponennya mengandung kanji 発 *hatsu*, dengan representasi fonetis [hatsu] dan [hotsu]. Dari hasil pengumpulan data awal, diperoleh sebanyak 70 data kata majemuk. Untuk menghindari analisis yang bersifat repetitif dan terlalu luas, dilakukan reduksi data menjadi 15 data utama yang dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati dan membaca data bahasa tertulis, yaitu kata majemuk yang terdapat dalam kamus digital Takoboto. Menurut Mahsun dalam Dewi et al. (2021), teknik simak tidak hanya digunakan untuk bahasa lisan, tetapi juga dapat diterapkan pada data tertulis. Setelah proses penyimakan, data yang relevan dicatat menggunakan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan data bahasa yang telah diseleksi agar dapat dianalisis lebih lanjut secara sistematis.

Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:85), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan data ditetapkan berdasarkan variasi susunan kata majemuk dan jenis proses morfofonemik yang sesuai dengan teori yang digunakan. Pemilihan data dilakukan secara proporsional agar setiap variasi susunan dan proses morfofonemik tetap terwakili. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah data direduksi menjadi 15 kata majemuk yang dianggap paling representatif.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Menurut Sudaryanto (2015), metode agih adalah metode analisis yang menggunakan bahasa itu sendiri sebagai alat pembedanya. Teknik bagi unsur langsung diterapkan dengan cara membagi kata majemuk ke dalam unsur-unsur pembentuknya secara langsung. Tahapan analisis data meliputi:

- (1) Mengidentifikasi kata majemuk yang tersusun dari dua morfem dengan kanji 発 *hatsu* ;
- (2) Membagi kata majemuk ke dalam unsur-unsur pembentuknya;
- (3) Mengklasifikasikan unsur-unsur tersebut berdasarkan kelas kata;
- (4) Mendeskripsikan pola susunan kata majemuk serta maknanya dengan merujuk pada teori

Shibatani dan Tsujimura;

- (5) Menganalisis proses morfofonemik berdasarkan teori Koizumi dengan pendekatan fonologi generatif dan fitur distingtif;
- (6) Menyajikan hasil analisis secara deskriptif; dan
- (7) Menarik simpulan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 data kata majemuk bahasa Jepang yang berkanji 発 (*hatsu*, *hotsu*), ditemukan lima variasi susunan pembentuk kata majemuk, yang diklasifikasikan berdasarkan kelas kata penyusunnya. Klasifikasi ini mengacu pada teori struktur kata majemuk yang dikemukakan oleh Shibatani (1990) dan Tsujimura (2014), yang membagi kata majemuk berdasarkan kombinasi kelas kata morfem pembentuknya.

Variasi susunan yang paling dominan adalah *nomina* (N) + *nomina* (N), sebanyak 6 data. Selain itu, ditemukan pula variasi *verba* (V) + *nomina* (N) sebanyak 3 data dan *nomina* (N) + *verba* (V) sebanyak 4 data. Sementara itu, variasi susunan *adjektiva* (Adj) + *nomina* (N) dan *nomina* (N) + *adjektiva* (Adj) masing-masing hanya ditemukan sebanyak 1 data, yang menunjukkan bahwa pola ini bersifat terbatas dan kurang produktif dibandingkan pola lainnya.

Selain variasi struktur, ditemukan empat proses morfofonemik, yaitu *sakujo* (penghilangan bunyi), *fuka* (penambahan bunyi), *chikan* (perubahan bunyi), dan *zero setsuji* (imbuhan kosong). *Sakujo* dan *fuka* masing-masing ditemukan pada 9 data. *Sakujo* umumnya berupa penghilangan vokal tertentu, sedangkan *fuka* antara lain ditandai dengan penambahan atau penggandaan konsonan. Selanjutnya, *chikan* ditemukan pada 3 data dan menunjukkan adanya perubahan fonem akibat lingkungan fonologis. *Zero setsuji* ditemukan pada 4 data dan menunjukkan adanya proses morfologis tanpa perubahan segmental yang tampak.

Identifikasi proses morfofonemik tersebut mengacu pada teori Koizumi dalam Widiyanti (2020) dan dianalisis menggunakan pendekatan fonologi generatif melalui fitur distingtif menurut Schane (1973). Hasil analisis variasi struktur dan proses morfofonemik tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk berkanji 発 tidak hanya melibatkan penggabungan morfem, tetapi juga perubahan bunyi yang mengikuti lingkungan fonologis dalam bahasa Jepang. Distribusi data secara rinci disajikan dalam tabel untuk memperlihatkan kecenderungan setiap pola dan proses yang ditemukan.

### A. Hasil Penelitian

**Table : 2** Data Kata Majemuk *Fukugougo* Berkanji 発 *hatsu hotsu*  
huruf yang digaris bawah dan bercetak miring yang menunjukkan perubahan fonemik

| No. Data | Kata majemuk | Bentuk Dasar              | Variasi Susunan | Proses Perubahan Bunyi   | Bentuk Akhir       |
|----------|--------------|---------------------------|-----------------|--------------------------|--------------------|
| (1)      | 発展           | /h <u>atsu</u> / + /ten/  | N + N           | /h <u>ats</u> / + /ten/  | /hatten/           |
| (2)      | 発祥           | /h <u>atsu</u> / + /shou/ | N + N           | /h <u>ats</u> / + /shou/ | /hassou/           |
| (3)      | 先発           | /sen/ + /h <u>atsu</u> /  | N + N           | /sen/ + /p <u>atsu</u> / | /senpatsu/         |
| (4)      | 発会           | /h <u>atsu</u> / + /kai/  | N + N           | /h <u>ats</u> / + /kai/  | /hakkai/           |
| (5)      | 発足           | /hotsu/ + /soku/          | N + N           | /hots/ + /s <u>oku</u> / | /hoss <u>oku</u> / |



|      |    |                       |         |                      |             |
|------|----|-----------------------|---------|----------------------|-------------|
| (6)  | 発音 | /hatsu/ + /on/        | N + N   | -                    | /hatsuon/   |
| (7)  | 出発 | /shutsu/ +<br>/hatsu/ | V + N   | /shuts/ +<br>/patsu/ | /shuppatsu/ |
| (8)  | 連発 | /ren/ + /hatsu/       | V + N   | /ren/ + /patsu/      | /renpatsu/  |
| (9)  | 摘発 | /teki/ + hatsu/       | V + N   | -                    | /tekihatsu  |
| (10) | 発着 | /hatsu/ + /chaku/     | N + V   | /hats/ +<br>/chaku/  | /hacchaku/  |
| (11) | 発話 | /hatsu/ + /wa/        | N + V   | -                    | /hatsuwa/   |
| (12) | 発進 | /hatsu/ + /shin/      | N + V   | /hats/ + /shin/      | /hasshin/   |
| (13) | 発呼 | /hatsu/ + /ko/        | N + V   | /hats/ + /ko/        | /hakko/     |
| (14) | 多発 | /ta/ + /hatsu/        | Adj + N | -                    | /tahatsu/   |
| (15) | 発赤 | /hatsu/ + /seki/      | N + Adj | /hats/ + /seki/      | /hasseki/   |

Sumber : Takoboto (2014)

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel, Pembahasan berikut menguraikan masing-masing proses berdasarkan data yang ditemukan serta teori morfonemik Koizumi dalam D. A. Widiyanti (2020).

### Data (1)

発展

*Hatten*

‘Perkembangan’

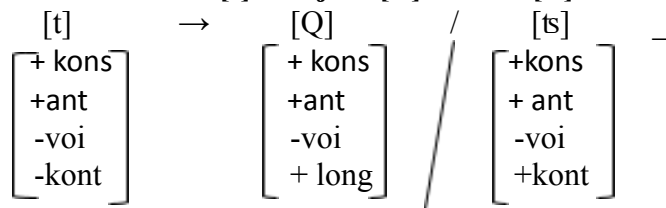
Takoboto (2014)

Pada data (1), menunjukkan bahwa kata majemuk tersebut tersusun dari variasi pembentuk sebagai berikut.

|                 |   |              |   |                |
|-----------------|---|--------------|---|----------------|
| 発               | + | 展            | → | 発展             |
| <i>Hatsu</i>    |   | <i>ten</i>   |   | <i>hatten</i>  |
| ‘Keberangkatan’ |   | ‘berkembang’ |   | ‘perkembangan’ |
| N               |   | N            |   | N              |

Pada kaidah tersebut, 発 (*hatsu*) dan 展 (*ten*) merupakan dua nomina dengan bacaan *onyomi*. Keduanya membentuk kata majemuk *Sino-Japanese* 発展 (*hatten*) ‘perkembangan’ dengan pola N + N. Pada pembentukan kata tersebut terjadi dua proses fonologis berupa *sakujo* dan *fuka*, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori fonologi generatif sebagai berikut.

### Kaidah konsonan [t] menjadi [tt] setelah [ʈ]



Dari kaidah tersebut dapat diuraikan konsonan [t] mengalami perubahan menjadi geminat [tt] setelah bunyi konsonan [ʈ] dan sebelum bunyi berikutnya. Kaidah ini menunjukkan bahwa konsonan [t] memiliki ciri segmen yaitu bunyi konsonan *plosive alveolar voiceless* mengalami proses geminasi menjadi /tt/ yang memiliki tambahan karakteristik (+long) menunjukkan terdapatnya perpanjangan durasi artikulasi. Proses ini terjadi sebagai reaksi terhadap penghilangan vokal akhir [u] dari morfem /hatsu/ ataupun /hotsu/ mengakibatkan konsonan [ʈ] bunyi *afrikat alveolar voiceless* yang berada langsung diposisi akhir morfem pertama dan memberikan pengaruh tekanan artikulatoris serta dorongan fonotaktik pada konsonan yang diikuti. Maka, untuk mempertahankan ritmik dan kejelasan dalam pengucapan, terjadi penguatan struktur bunyi melalui proses geminasi atau 側音化(*sokuonka*), yaitu dengan menambahkan konsonan rangkap /tt/. Secara ortografis, hal ini ditandai dengan perubahan dari っ(*tsu*) besar menjadi っ(*tsu*) kecil, sedangkan dalam sistem fonologi ditandai dengan fonem [Q] yang menandai keberadaan konsonan geminat (Kubozono, 2015:9-10). Proses *sokujo* dan *fuka* tersebut di temukan juga pada data (2), (4), (5), (7), (10), (12), (13), dan (15).

### Data (8)

連発

*Renpatsu*

‘Beruntun’

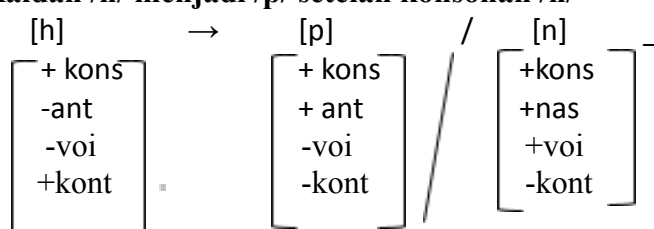
Takoboto (2014)

Pada data (8), menunjukkan bahwa kata majemuk tersebut tersusun dari variasi pembentuk sebagai berikut.

|            |   |                 |   |                 |
|------------|---|-----------------|---|-----------------|
| 連          | + | 発               | → | 連発              |
| <i>Ren</i> |   | <i>hatsu</i>    |   | <i>renpatsu</i> |
| ‘Membawa’  |   | ‘keberangkatan’ |   | ‘beruntun’      |
| V          |   | N               |   | N               |

Pada kaidah tersebut, 連 (*ren*) merupakan verba dan 発 (*hatsu*) merupakan nomina yang keduanya berbacaan *onyomi*. Keduanya membentuk kata majemuk *Sino-Japanese* 連発 (*renpatsu*) ‘beruntun’ dengan pola V + N. Pada pembentukan kata tersebut, terjadi dua proses fonologis berupa *chikan* yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori fonologi generatif sebagai berikut.

### Kaidah /h/ menjadi /p/ setelah konsonan /n/





Berdasarkan kaidah fonologi generatif tersebut, konsonan [h] mengalami perubahan menjadi [p] setelah konsonan [n]. Perubahan ini terjadi karena perbedaan karakteristik artikulasi antara [h] sebagai *frikatif glotal voiceless* dan [n] sebagai *nasal alveolar voiced*, sehingga terjadi fortisi menjadi [p] yang merupakan *plosive bilabial voiceless*. Dalam bahasa Jepang, proses ini disebut *handakuonka*, yaitu perubahan [h] menjadi [p] yang ditandai dengan penambahan tanda bulat kecil (◌◌) pada kana は (*ha*) menjadi ぱ (*pa*) (Kubozono, 2015:8). Proses fonologis berupa *chikan* ini juga di temukan pada data (3), dan (7).

#### Data (11)

発話

*Hatsuwa*

‘Ujaran’

Takoboto (2014)

Pada data (11), menunjukkan bahwa kata majemuk tersebut tersusun dari variasi pembentuk sebagai berikut.

|              |   |            |   |                 |
|--------------|---|------------|---|-----------------|
| 発            | + | 話          | → | 発話              |
| <i>Hatsu</i> |   | <i>bai</i> |   | <i>hatsubai</i> |
| ‘ide’        |   | ‘bicara’   |   | ‘ujaran’        |
| N            |   | V          |   | N               |

Pada kaidah tersebut, 発 (*hatsu*) dan 話 (*wa*) merupakan nomina yang keduanya berbacaan *onyomi*. Keduanya membentuk kata majemuk *Sino-Japanese* 発話 (*hatsuwa*) yang berarti ‘ujaran’ atau ‘tuturan’ dengan pola N + N. Proses pembentukan ini tidak menimbulkan perubahan fonolog. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses penggabungan tersebut ditandai oleh *zero setsuji*, yang mana berfungsi untuk menghubungkan antar dua morfem untuk membentuk sebuah makna baru. Proses yang sama juga ditemukan pada data (6), (9), dan (14).

#### Data (14)

多発

*Tahatsu*

‘Sering terjadi’

Takoboto (2014)

Pada data (14), menunjukkan bahwa kata majemuk tersebut tersusun dari variasi pembentuk sebagai berikut.

|           |   |                 |   |                  |
|-----------|---|-----------------|---|------------------|
| 多         | + | 発               | → | 多発               |
| <i>Ta</i> |   | <i>hatsu</i>    |   | <i>tahatsu</i>   |
| ‘Banyak’  |   | ‘keberangkatan’ |   | ‘sering terjadi’ |
| Adj       |   | N               |   | N                |

Pada kaidah tersebut, 多 (*ta*) merupakan adjektiva dan 発 (*hatsu*) merupakan nomina yang keduanya berbacaan *onyomi*. Keduanya membentuk kata majemuk *Sino-Japanese* 多発 (*tahatsu*) ‘sering terjadi’ dengan pola Adj + N. Proses pembentukan ini tidak menimbulkan perubahan fonologis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses penggabungan tersebut ditandai oleh *zero setsuji*, yang mana berfungsi untuk menghubungkan antar dua morfem untuk membentuk sebuah makna baru.

## Data (15)

発赤

*Hasseki*

‘Kemerahan’

Takoboto (2014)

Pada data (15), menunjukkan bahwa kata majemuk tersebut tersusun dari variasi pembentuk sebagai berikut.

|                 |   |             |   |                |
|-----------------|---|-------------|---|----------------|
| 発               | + | 赤           | → | 発赤             |
| <i>Hatsu</i>    |   | <i>seki</i> |   | <i>hasseki</i> |
| ‘Keberangkatan’ |   | ‘merah’     |   | ‘kemerahan’    |
| N               |   | Adj         |   | N              |

Pada kaidah tersebut, 発 (*hatsu*) merupakan nomina dan 赤 (*seki*) merupakan adjektiva yang keduanya berbacaan *onyomi*. Keduanya membentuk kata majemuk *Sino-Japanese* 発赤 (*hasseki*) ‘kemerahan’ dengan pola N + Adj. Pada pembentukan kata tersebut terjadi dua proses fonologis berupa *sakujo* dan *fuka*, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori fonologi generatif sebagai berikut.

**Kaidah konsonan /s/ menjadi /ss/ setelah konsonan /ts/**

|        |   |        |   |       |   |
|--------|---|--------|---|-------|---|
| [s]    | → | [Q]    | / | [ts]  | - |
| + kons |   | + kons |   | +kons |   |
| +ant   |   | + ant  |   | +ant  |   |
| -voi   |   | -voi   |   | -voi  |   |
| -blkg  |   | + long |   | +blkg |   |

Dari kaidah tersebut dapat diuraikan konsonan [s] mengalami perubahan menjadi geminat /ss/ setelah bunyi konsonan [ts] dan sebelum bunyi berikutnya. Kaidah ini menunjukkan bahwa konsonan [s] memiliki ciri segmen yaitu bunyi konsonan *frikatif alveolar voiceless* mengalami proses geminasi menjadi /ss/ yang memiliki tambahan karakteristik (+long) menunjukkan terdapatnya perpanjangan durasi artikulasi. Proses ini terjadi sebagai reaksi terhadap penghilangan vokal akhir [u] dari morfem /*hatsu*/ ataupun /*hotsu*/, yang mengakibatkan konsonan [ts] bunyi *afrikat alveolar voiceless* berada langsung diposisi akhir morfem pertama dan memberikan pengaruh tekanan artikulatoris serta dorongan fonotaktik pada konsonan yang diikuti. Maka, untuk mempertahankan ritmik dan kejelasan segmental antar morfem, terjadi penguatan struktur bunyi melalui proses geminasi atau 側音化(*sokuonka*), yaitu dengan menambahkan konsonan rangkap /ss/. Secara ortografis, hal ini ditandai dengan perubahan dari っ(*tsu*) besar menjadi っ (*tsu*) kecil, sedangkan dalam sistem fonologi ditandai dengan fonem [Q] yang menandai keberadaan konsonan geminat (Kubozono, 2015:9-10).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 15 data kata majemuk yang berkanji 発 (*hatsu*,*hotsu*) yang bersumber dari kamus digital Takoboto, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menjawab dua rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimanavariasi susunan pembentuk dan proses morfofonemik yang terjadi padapembentukan kata majemuk tersebut.Pertama, pada aspek variasi susunan pembentuk, penelitian ini menemukanlima variasi susunan, yaitu nomina (N) + nomina (N) sebanyak 6 data, adjektiva(Adj) + nomina (N) sebanyak 1 data, nomina (N) + adjektiva (Adj) sebanyak 1 data,verba (V) + nomina (N) sebanyak 3 data, nomina (N) + verba (V) sebanyak 4 data.Keberagaman variasi susunan kata majemuk ini menunjukkan fleksibilitas posisi kanji 発 *hatsu* dalam struktur kata majemuk. Karena kanji 発

*hatsu* secara leksikal tergolong kelas kata *nomina*, maka posisinya dapat berada di awal maupun di akhir. Sementara itu, dalam analisis keseluruhan data, variasi susunan yang paling sering muncul dalam pembentukan kata majemuk tersebut adalah gabungan antara *nomina*+*nomina*, dengan jumlah terbanyak yaitu 6 data dari total 15 data yang dianalisis. Seluruh kata majemuk yang dianalisis merupakan gabungan dua morfem dalam bentuk *onyomi*, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai kata majemuk *sino-japanese*. Kedua, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat empat jenis proses morfofonemik yang terjadi pada pembentukan kata majemuk berkanji 発 *hatsu*, yaitu *sakujo* (penghilangan bunyi) sebanyak 9 data, *fuka* (penambahan bunyi) sebanyak 9 data, *chikan* (perubahan bunyi) sebanyak 3 data, dan *zero setsuji* (imbuhan kosong) sebanyak 4 data. Pada jenis *sakujo* ditemukan proses penghilangan bunyi konsonan /u/. Pada *fuka* terjadi proses penambahan konsonan rangkap atau proses geminasi (*sokuonka*), khususnya pada bunyi [k], [p], [s], [ʃ], [t], dan [tʃ]. Jenis *chikan* atau pergantian bunyi, melibatkan proses perubahan bunyi (*handakuonka*) konsonan yang dipengaruhi oleh vokal, konsonan, maupun yang dipengaruhi oleh semivokal. Dalam jenis ini, ditemukan pula proses pergantian bunyi yang dipengaruhi oleh konsonan. Sementara itu, jenis *zero setsuji* merupakan proses morfofonemik yang menunjukkan bahwa pembentukan kata dilakukan secara langsung tanpa sisipan dari proses fonologis. Selain itu, pada penelitian ini penemuan pada satu kata majemuk dapat mengalami lebih dari satu proses morfofonemik sekaligus, bahkan dalam satu katanya bisa mencapai tiga proses morfofonemik.

## REFERENSI

- Anggraeni, D. S. (2019). *Proses Pembentukan Kata Majemuk Dari Kanji 気 (KI)*. <https://eprints.undip.ac.id/75512/>
- Azzahro, N. (2024). Monoftongisasi Diftong Dalam Fonologi Bahasa Jepang: Analisis Pola Bunyi Dalam Konteks Penggunaan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 17(1), 12–22. <https://doi.org/10.33557>
- Dewi, C., Nur Rahmi, N. F., & Permata Sari, D. (2021). *Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Dalam Film Doraemon “Petualangan Nobita Di Benua Antartika Kachi Kochi” (Kajian Stilistika)*. 3(1), 2355–2889. <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Kubozono, H. (2015). *Handbook of Japanese Phonetics and Phonology* (1st ed.). De Gruyter Mouton.
- Narande, J., & Lensun, S. (2021). Perubahan Fonem Pada Kosa Kata Bahasa Jepang Bentuk Gouseigo. *Kompetensi*, 01(10), 863–872. <https://doi.org/10.53682>
- Nirmala, D. (2020). Proses Fonologis Satuan Hitung Dalam Bahasa Jepang: Kajian Transformasi Generatif. *ANUVA*, 4(4), 531–542.
- Pandan WS, E. (2022). Proses Pembentukan Kata Majemuk Nominna Bahasa Jepang Dari Kanji 米 (KOME, BEI, MAI). *HIKARI*, 6(2), 398–410.
- Putri, C. H. (2019). *Proses Morfofonemik Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Jepang Yang Mengandung Kanji 日 (NICHU, NI, HI, BI, KA, JITSU)*. Universitas Diponegoro.
- Schane, S. A. (1973). *Generative Phonology*. United States of America.
- Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, CV.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar - Dasar Linguistik* (Revisi 2019). Humaniora Utama Press.
- Takoboto. (2014). *Japanese dictionary Takaboto*. <https://takoboto.jp/>
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics; An Introduction to Japanese Linguistics* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Widiyanti, D. K. (2020). *Analisis Kontrasif Proses Morfofonemik Pada Verba Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia*. [Thesis (Undergraduate), Universitas Diponegoro]. <https://eprints.undip.ac.id/82327/>